

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dengan hewan. Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan dalam berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang dikehendaki.<sup>1</sup> Berpikir merupakan tingkah laku mental yang merupakan bagian dari kegiatan mental sehari-hari pada setiap orang.<sup>2</sup> Bisa dibilang bahwa berpikir merupakan sebuah kegiatan wajib yang pasti dilakukan oleh setiap individu atau manusia normal pada umumnya dalam kehidupannya sehari-hari.

Berpikir merupakan aktivitas jiwa dengan arah yang ditentukan oleh masalah yang dihadapi. Prosesnya adalah diawali dengan pembentukan pengertian, diteruskan pembentukan pendapat, dan diakhiri oleh penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan. Cepat dan lambatnya berpikir bagi individu sangat besar pengaruhnya terhadap belajar terutama belajar jenis pemecahan masalah.<sup>3</sup> Jadi manusia selalu berpikir untuk memperoleh suatu pengertian ataupun sebagai cara seseorang untuk menentukan pilihan ataupun alternatif dari sebuah keputusan dalam bertindak.

Berpikir diartikan sebagai aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.<sup>4</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa dalam berpikir memerlukan segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami.

---

<sup>1</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 43

<sup>2</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 231

<sup>3</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2008, hlm. 76

<sup>4</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 46

Menurut Usman Najati sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh mengungkapkan bahwa fungsi berpikir adalah pemilah antara kebenaran dan kebathilan, antara kebajikan dan kejahatan untuk menyikapi realitas, memperoleh ilmu pengetahuan dan mengangkat manusia pada tingkat perkembangan dan kesempurnaan.<sup>5</sup> Ibarat sebuah pisau, kalau diasah akan menjadi tajam. Demikian pula halnya berpikir, jika dapat memecahkan masalah yang pelik-pelik, maka dapatlah dipecahkan masalah yang kadar kepelikannya sama atau lebih rendah. Jika hal ini dilatih secara terus menerus dapatlah dimiliki kemampuan berpikir yang tajam. Kemampuan berpikir tajam sangat diperlukan bagi manusia untuk lebih mendalami berbagai pengetahuan ataupun sebagai penentuan solusi dalam menghadapi persoalan hidup.

Dalam agama Islam manusia bebas untuk berpikir dan berkehendak supaya dengan proses kebebasan tersebut manusia dapat memiliki akal yang sempurna, berkepribadian serta mampu berfikir dengan benar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنزَلْنَاهُ الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا  
مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ  
نَضُرُّ بِهَا النَّاسَ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya :“Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir”. (Q.S Al Hasyr : 21)<sup>6</sup>

Ayat di atas menyeru agar manusia itu berpikir tentang kebesaran Allah SWT atas apa-apa yang diciptakan di langit dan di bumi. Oleh karena itu Allah SWT menyadarkan hati manusia supaya manusia tunduk kepada-Nya.

Berpikir pada dasarnya merupakan rangkaian proses kognisi yang bersifat pribadi atau pemrosesan informasi (*information processing*) yang

<sup>5</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Op.Cit*, hlm. 237

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 548

berlangsung selama munculnya stimulus sampai dengan munculnya respon.<sup>7</sup> Manusia mempunyai kemampuan kognitif yang sangat luar biasa yaitu berpikir. Meskipun manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang berpikir, tetapi tidak dapat disangkal bahwa manusia merupakan makhluk pemikir (*khayawanun natiq*).<sup>8</sup> Karena setiap orang memiliki masalah yang bukan untuk dihindari melainkan untuk dipecahkan, maka setiap orang juga memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga mereka dapat memikirkan langkah apa yang harus dipilih untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Beberapa pendapat tentang pengertian berpikir kritis menurut beberapa tokoh yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Santrock sebagaimana dikutip oleh Desmita, berpikir kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), dan berpikir secara reflektif dan evaluatif.<sup>9</sup>
- b. Menurut Vincent Ruggiero sebagaimana dikutip oleh Elaine B. Jhonson, berpendapat bahwa berpikir kritis adalah segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami.<sup>10</sup>
- c. Menurut Muhibbin Syah, berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang

---

<sup>7</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 125

<sup>8</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 227

<sup>9</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 161

<sup>10</sup>Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan, Kaifa, Bandung, 2011, hlm. 187

tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.<sup>11</sup>

- d. Menurut Richard W. Paul yang dikutip oleh Hawa Liberna, berpendapat bahwa berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi berbagai informasi yang dia kumpulkan atau yang dia ambil dari pengalaman, pengamatan, refleksi yang dilakukannya, penalaran atau komunikasi yang dilakukannya.<sup>12</sup>

Menurut beberapa pakar di atas dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan dengan berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang mereka terima dengan menyertakan alasan yang rasional sehingga setiap tindakan yang akan dilakukan adalah benar. Jadi dalam berpikir kritis itu tidak hanya memikirkan sebagai kegiatan mental saja, tetapi juga meneliti dengan menggunakan bukti dan logika. Oleh karena itu Allah SWT menyuruh manusia untuk berpikir. Seperti firman Allah SWT :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَذْكُرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا  
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang

<sup>11</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 118

<sup>12</sup>Hawa Liberna, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik Melalui Penggunaan Metode Improve pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel”, *Jurnal Formatif* (3), ISSN: 2088-351X, hlm.192

penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (191) (Qs. Ali Imran : 190-191)<sup>13</sup>

Melihat ayat di atas, dapat dipahami bahwa umat Islam diharuskan untuk mampu berpikir kritis. Dalam kasus ayat di atas, manusia diperintah untuk memikirkan alam semesta dengan memperhatikan ciptaan Allah SWT, karena hal itu dapat menambah ilmu pengetahuan manusia. Karena dengan memperhatikan ciptaan Allah SWT akan menambah rasa syukur manusia kepada Allah SWT dan akan meningkatkan kesadaran akan ke Maha Kuasaan Allah SWT. Dan manusia yang cerdas adalah manusia yang mau menggunakan akal fikirannya untuk memperhatikan ciptaan Allah SWT, memperbanyak mengingat Allah SWT dalam setiap kesempatan, dan menyadari bahwa apapun yang diciptakan Allah SWT tidak ada yang sia-sia. Jadi sudah sangat jelas bahwa sebagai manusia, kita diperintahkan untuk dapat berpikir kritis dalam segala hal, terutama dalam hal pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

Sementara pendidikan agama Islam sendiri adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta dapat menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>14</sup> Segala sesuatu yang akan dikerjakan oleh setiap orang pasti ada tujuannya, termasuk dalam proses pembelajaran. Namun dalam melaksanakan proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tidak hanya sekedar melaksanakan proses pembelajaran sesuai kehendak hati tanpa melihat aspek-aspek yang lain. Karena aspek-aspek lain juga sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Inti dari

---

<sup>13</sup>*Al-qur'an dan Terjemah*, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, hlm. 75

<sup>14</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 87

pengembangan berpikir kritis itu tidak dibatasi dengan hanya menggunakan buku teks, tetapi dari berbagai sumber yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pengetahuan dasar dari bahan ajar formal, lalu peserta didik membuat kesimpulannya. Semakin baik pengembangan kemampuan-kemampuan ini, maka kita akan semakin dapat mengatasi masalah-masalah dengan hasil yang memuaskan. Sedangkan berpikir kritis menuntut penilaian terhadap dua hal yaitu; akurasi dan kelayakan informasi, serta alur penalaran.<sup>15</sup>

Ada banyak cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran, guru dan peserta didik harus berperan sebagai pemain bersama. Guru dan peserta didik bersama-sama memecahkan suatu masalah. Guru tidak berpikir untuk menjadi peserta didik tetapi guru dan peserta didik bersama-sama mencari dan bertanggung jawab dalam suatu proses pertumbuhan. Guru dan peserta didik harus saling mengajar dan belajar dan di dalam pembelajaran harus terdapat dialog dan komunikasi horizontal. Pelaksanaan pembelajaran dengan dialog inilah yang akan membangkitkan kesadaran berpikir kritis pada peserta didik.

Peserta didik akan sadar dengan ketidak mampuannya, sadar akan adanya perkembangan yang terus bergerak maju sehingga tujuan berpikir kritis akan lebih mudah tercapai. Kritis ini berhubungan erat dengan pola pikir yang digunakan oleh subjek pembelajaran karenanya guru atau dosen adalah pembimbing, fasilitator, motivator, dan penggerak menuju belajar dialogis dan merumuskan sistem yang lebih baik. Oleh karena itu, peserta didik adalah subjek aktif, patner belajar, dan individu yang memiliki berbagai pengalaman.

Keterampilan berpikir kritis banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karenanya mempelajari keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik, atau mengajarkan keterampilan berpikir kritis bagi guru sangat penting. Berpikir kritis adalah mengevaluasi kesimpulan-kesimpulan berdasarkan pengujian terhadap suatu masalah, kejadian, atau pemecahan masalah secara

---

<sup>15</sup>Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Pustaka Insani Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 124

logis dan sistematis. Maka dari itu guru dan peserta didik dituntut untuk aktif dalam menggali keterampilan berpikir kritis dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Konteks ini, proses belajar pada hakekatnya adalah proses untuk dapat memecahkan masalah (*problem solving*). Manusia memerlukan kemampuan untuk melihat dunia secara nyata yang penuh dengan masalah yang harus dipecahkan di dalam hidupnya. Maka diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba cara-cara pemecahan yang telah dirumuskan (*trial and error*). Dari pengalaman-pengalaman tersebut diperoleh jalan yang paling tepat dalam upaya pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini dalam implementasinya, bukan kembali pada tatanan seperti semula, namun berupaya menciptakan sistem baru yang lebih baik. Sistem pembelajaran yang baik, sistem sosial masyarakat yang ideal sehingga dalam hal ini dibutuhkan kerja sama oleh seluruh komponen masyarakat.<sup>16</sup>

Jika pendidikan kita dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis, maka perubahan sosial di masyarakat tentu akan berjalan dengan cepat. Realitanya, ternyata dunia pendidikan kita masih didominasi oleh proses pengalihan ilmu pengetahuan semata dengan menghasilkan produk manusia mekanik yang tidak memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi *riil* (nyata) yang terjadi di masyarakat, dan terkait dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang merdeka. Padahal seharusnya manusia mampu untuk lebih dari itu, mampu memaksimalkan segala kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menjadi *insan kamil* atau manusia yang seutuhnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu kemampuan-kemampuan untuk memahami suatu masalah, kemudian menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, serta memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, selanjutnya menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan. Sehingga memungkinkan bagi peserta didik untuk dapat

---

<sup>16</sup>Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 154-155

menyelesaikan persoalan dan permasalahan yang diberikan oleh guru dalam kasus tertentu. Maka dari itu, layaknya setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang diharapkan bukan hanya bermanfaat ketika menyelesaikan permasalahan di dalam sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran, tapi juga mampu diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang ada di kehidupan kesehariannya.

Menurut Robert J. Sternber, sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, ada beberapa usulan untuk mengembangkan pemikiran kritis peserta didik, meliputi :

- a) Mengajarkan anak menggunakan proses-proses berpikir yang benar.
- b) Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah.
- c) Meningkatkan gambaran mental mereka.
- d) Memperluas landasan pengetahuan mereka.
- e) Memotivasi anak untuk menggunakan ketrampilan-ketrampilan berpikir yang baru saja dipelajari.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Dressel & Mayhew sebagaimana yang dikutip oleh Eti Nurhayati, bahwa kemampuan berpikir kritis terdiri atas:

- a) Kemampuan mendefinisikan masalah.
- b) Kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah.
- c) Kemampuan mengenali asumsi-asumsi.
- d) Kemampuan merumuskan hipotesis.
- e) Kemampuan menarik kesimpulan.<sup>18</sup>

Jadi dengan berbagai usaha pengembangan berpikir kritis maka diharapkan anak-anak dapat mengajukan pertanyaan klarifikasi, belajar bagaimana mengkombinasikan proses-proses berpikir sehingga dapat menguasai pengetahuan baru, dan melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang.

<sup>17</sup>Desmita, *Ibid*, hlm. 162

<sup>18</sup>Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 67-

## 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (intelektual) adalah hereditas dan lingkungan. Berikut penjelasannya:

### a) Faktor Hereditas

Semenjak dalam kandungan, anak lebih memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan, apakah akan menjadi kemampuan berpikir setaraf normal, di atas normal, atau di bawah normal. Namun potensi ini tidak akan berkembang atau terwujud secara optimal apabila lingkungan tidak member kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu peranan lingkungan sangat menentukan perkembangan intelektual anak.

### b) Faktor Lingkungan

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam memengaruhi perkembangan berpikir pada anak yaitu keluarga dan sekolah. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan lat bagi anak untuk berpikir. Sedangkan sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak.<sup>19</sup>

## 2. Karakter Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan perwujudan perilaku belajar yang bertalian dengan pemecahan masalah. Di dalam berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 34-35

<sup>20</sup>Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hlm. 118

Menurut Beyer, sebagaimana yang telah dikutip oleh Eti Nurhayati pada dasarnya karakteristik berpikir kritis dijelaskan secara rinci yakni sebagai berikut :

a) Watak

Seseorang yang mempunyai ketrampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

b) Kriteria

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai kearah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten dan pertimbangan matang.

c) Argumen

Argumen adalah pertanyaan yang proposisi yang dilandasi oleh data-data ketrampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

d) Pertimbangan Pemikiran

Kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pertanyaan atau data.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang berpikir

dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

f) Prosedur

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik berpikir kritis di dalamnya meliputi, watak, kriteria, argumen, pertimbangan pemikiran, sudut pandang, serta prosedur. Maka peneliti akan mengambil indikator dari berpikir kritis yaitu meliputi :

- a) Kemampuan mendefinisikan masalah
- b) Kemampuan mengidentifikasi masalah
- c) Kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah
- d) Kemampuan menentukan keputusan dan menyimpulkan hasil pengamatan
- e) Kemampuan berargumentasi dari hasil pengamatan.

Kemampuan berpikir kritis termasuk ke dalam bagian dari kemampuan kognitif. Dan di dalam kemampuan kognitif juga terdapat beberapa kategori pada prosesnya. Kategori dari proses kemampuan kognitif yang umum ditemukan adalah tujuan, yaitu mengingat, kemudian memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

- Mengingat artinya mendapatkan kembali atau pengembalian pengetahuan relevan yang tersimpan dari memori jangka panjang.
- Memahami, mendeskripsikan susunan dalam artian pesan pembelajaran, mencakup oral, tulisan, dan komunikasi grafik.
- Menerapkan, menggunakan prosedur dalam situasi yang dihadapi.

---

<sup>21</sup>Eti Nurhayati, *Op.Cit*, hlm. 68-69

- Menganalisis, memecah materi menjadi bagian-bagian pokok dan menggambarkan bagaimana bagian-bagian tersebut, dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan.
- Mengevaluasi atau menilai, melakukan evaluasi atau penilaian yang didasarkan pada kriteria dan atau standar.
- Menciptakan, menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik.<sup>22</sup>

Setiap kategori-kategori tersebut dihubungkan dengan dua atau lebih proses kognitif, jumlah semuanya adalah 19, juga digambarkan dengan bentuk-bentuk kata kerja. Perbedaan proses kognitif dari keenam kategori tersebut, proses kognitif mengambil bentuk kata benda yang dibentuk dari kata bahasa Inggris ditambah -ing.

Pembelajaran saat ini memfokuskan pada proses pembelajaran aktif, dalam pengembangan kognitif secara konstruktif dengan hasil belajar yang bermakna. Siswa berperan sebagai agen yang aktif dalam setiap pembelajarannya, merka dapat memilih informasi yang selanjutnya dan dibangun menjadi suatu pengetahuan yang sesuai dengan informasi yang diperolehnya. Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam mata pelajaran yang ia ikuti, termasuk materi pelajaran agama.<sup>23</sup>

Hasil belajar kemampuan kognitif pada umumnya dan kemampuan berpikir kritis pada khususnya dapat diperoleh setelah dilakukan proses evaluasi. Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed back*) bagi guru

<sup>22</sup>Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 115

<sup>23</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, hlm. 50

dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Di sekolah, kita sering mendengar bahwa guru sering memberikan ulangan harian, ujian akhir semester, ujian blok, tagihan, tes tertulis, tes lisan, tes tindakan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini pada dasarnya merupakan bagian dari sistem evaluasi itu sendiri.<sup>24</sup>

Evaluasi adalah suatu proses bukan hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Membahas tentang evaluasi berarti mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai prosedur dan prinsip serta dilakukan secara terus-menerus.<sup>25</sup>

### 3. Pengertian Aqidah Akhlaq

Aqidah secara etimologis berarti, “ikatan”, sedangkan secara terminologi, “*credo*”, “*creed*”, dan “keyakinan hidup”.<sup>26</sup> Sedangkan secara populer diketahui ada istilah “etika” dan “moral”. Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan baik dan buruk perbuatan manusia. Istilah ini sama dengan ilmu akhlaq (dalam Islam), yaitu, “suatu ilmu yang menerangkan pengertian baik buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, menjelaskan tujuan yang seharusnya dituju dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat”.<sup>27</sup>

Materi pendidikan aqidah atau keimanan ini adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari’ah sejak

<sup>24</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 2

<sup>25</sup>Zainal Arifin, *Ibid*, hlm. 6

<sup>26</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, 2010, hlm. 35

<sup>27</sup>Amin Syukur, Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan baik dan buruk perbuatan manusia. Istilah ini sama dengan ilmu akhlaq (dalam Islam), *ibid*, hlm. 126

anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Adapun tujuan dasar dari pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal Islam mengenai dirinya. Al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya.<sup>28</sup>

Sedangkan akhlaq adalah pendidikan dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlaq ini adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa dan tradisi jahiliyah.<sup>29</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlaq merupakan ilmu tentang kepercayaan yang diyakini kebenarannya di dalam hati, yang diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Yang di dalamnya mengajarkan tentang ilmu-ilmu ketuhanan, bagaimana cara mengenal Tuhan, cara berbuat baik kepada Tuhan, dan juga cara berbuat baik kepada sesama manusia.

#### A. Dasar Aqidah Akhlaq

Dasar aqidah akhlaq adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlaq yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an. Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut

---

<sup>28</sup>Ismail, pendidikan aqidah adalah inti dari dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang harus mereka perbuat dalam hidup ini, *ibid*, hlm. 40

<sup>29</sup>Ismail, Sedangkan akhlaq adalah pendidikan dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan, *ibid*, hlm. 41

dikatakan dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Dasar aqidah akhlaq yang kedua bagi seorang muslim adalah Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al-Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam. Pembelajaran aqidah akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

## **B. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq**

### **a. Fungsi**

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlaq.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.

- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlaq pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi..

b. Tujuan

Mata pelajaran aqidah akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.

**C. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq**

- a. Pembelajaran aqidah akhlaq merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Untuk kepentingan pembelajaran, dikembangkan materi aqidah akhlaq pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pembelajaran.
- b. Prinsip-prinsip dasar aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlaq mulia atau akhlaq al-mahmudah dan mengeliminasi akhlaq tecela atau akhlaq al-madzmumah sebagai manifestasi

akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

- c. Mata pelajaran aqidah dan akhlaq merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pembelajaran agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian aqidah akhlaq yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- d. Mata pelajaran aqidah akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang aqidah akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan aqidah akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran aqidah dan akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
- e. Tujuan mata pelajaran aqidah akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlaq mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlaq manusia. Dengan demikian, pembelajaran aqidah akhlaq merupakan jiwa pembelajaran agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlaq yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pembelajaran akhlaq oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.

#### D. Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:

- a. **Keimanan**, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. **Pengamalan**, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c. **Pembiasaan**, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama.
- d. **Rasional**, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran aqidah akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- e. **Emosional**, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. **Fungsional**, menyajikan materi aqidah akhlaq yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. **Keteladanan**, yaitu pembelajaran yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlaq mulia.

#### E. Pengorganisasian Materi

Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa

terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian isi materi yang rasional, menyeluruh dan berkelanjutan. Pengorganisasian materi perlu memperhatikan keutuhan ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*), dan keterkaitan (*synthesizing*) isi materi. Pengembangan materi bisa menggunakan model hirarkis, prosedural, webbed atau tematik sesuai dengan karakteristik materi. Proses perancangan dan pelaksanaan penyampaian isi materi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip antara lain dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks, dan dari konkret ke abstrak.

#### F. Keterpaduan

Pola pembinaan pembelajaran aqidah akhlaq dikembangkan dengan menggunakan tiga pola keterpaduan, yaitu :

- a. Keterpaduan Pembinaan, yakni menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pembelajaran yaitu : lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat. Untuk itu guru aqidah akhlaq perlu mendorong dan memantau kegiatan pembelajaran agama Islam yang dialami oleh peserta didik di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya.
- b. Keterpaduan Isi dan Kompetensi, yakni menekankan keterpaduan keterkaitan aqidah akhlaq dan keteladanan. Pencapaian kompetensi pada setiap level/kelas dirancang dapat mengaitkan keterkaitan dua unsur yaitu : Pembelajaran aqidah akhlaq, dan unsur keteladanan dan keterpaduan aspek pengetahuan, sikap dan pengamalan.
- c. Keterpaduan Lintas Kurikulum, menekankan keterpaduan tanggung jawab lembaga, kepala madrasah dan guru mata pelajaran lain dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.<sup>30</sup>

#### G. Ruang Lingkup Materi Aqidah Akhlaq

- a) Memahami ilmu kalam

---

<sup>30</sup>Haris Ahmad, Makalah tentang Pembelajaran Aqidah  
<http://harietzachmad.blogspot.co.id/2013/06/makalah-tentang-pembelajaran-akidah.html>, diakses  
pada tanggal 7 Desember 2016 pukul 9.09 WIB

- Pengertian ilmu kalam
  - Dasar pembahasan ilmu kalam
  - Ruang lingkup pembahasan ilmu kalam
  - Fungsi ilmu kalam
  - Sejarah ilmu kalam
  - Hubungan ilmu kalam dengan ilmu-ilmu lain
  - Peranan ilmu kalam dalam kehidupan
- b) Memahami aliran-aliran ilmu kalam dan tokoh-tokohnya
- Aliran Khowarij
  - Aliran Syi'ah
  - Aliran Murji'ah
  - Aliran Jabariyah
  - Aliran Qodariyah
  - Aliran Mu'tazilah
  - Aliran Ahlu Sunnah Wal Jamaah / Sunni
  - Perbandingan pemikiran aliran kalam
- c) Menghindari akhlaq tercela
- Mabuk-mabukan
  - Mencuri
  - Zina
  - Judi
  - Mengkonsumsi narkoba
- d) Membiasakan akhlaq terpuji
- Akhlaq berpakaian
  - Akhlaq berhias
  - Akhlaq perjalanan
  - Akhlaq bertamu
  - Akhlaq menerima tamu
- e) Meneladani kisah
- Fatimatuz Zahro
  - Quwais Al Qorni

f) Memahami tasawuf dalam Islam

- Pengertian tasawuf
- Dasar-dasar tasawuf
- Sejarah perkembangan tasawuf
- Pembagian ilmu tasawuf
- Sumber-sumber tasawuf
- Peranan tasawuf dalam kehidupan modern

g) Akhlaq pergaulan remaja

- Perilaku terpuji dalam pergaulan remaja
- Akhlaq tercela dalam pergaulan remaja

h) Adab takziah

- Pengertian takziah
- Dasar hukum perintah takziah
- Adab takziah
- Nilai positif takziah<sup>31</sup>

## B. Teknik Pembelajaran Opini Teman

Teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu agar cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien.<sup>32</sup> Kata pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Slameto mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>33</sup> Menurut W Gulo, belajar adalah suatu proses yang

<sup>31</sup>Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2015, Buku Siswa Aqidah Akhlaq Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, Jakarta, Kementerian Agama 2015

<sup>32</sup>Muhammad Rohman, Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013, hlm. 28

<sup>33</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 2

berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat.<sup>34</sup>

Menurut Dr. Musthofa Fahmi dikutip oleh Mustaqim, belajar adalah (ungkapan yang menunjuk) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.<sup>35</sup> Menurut W.S Winkel dikutip oleh Ahmad Susanto, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.<sup>36</sup> Menurut Sardiman, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan.<sup>37</sup>

Dalam kamus KBBI, kata opini diartikan sebagai ; pendapat; pikiran; pendirian.<sup>38</sup> Sedangkan kata teman dalam KBBI dijelaskan sebagai ; sahabat; kawan; orang yang bersama-sama bekerja, berbuat, berjalan, lawan bercakap-cakap sesuatu yang jadi pelengkap, pasangan atau yang dipakai, dimakan, dan sebagainya bersama-sama.<sup>39</sup> Opini adalah tanggapan aktif terhadap rangsangan, tanggapan yang disusun melalui interpretasi personal yang diturunkan dan turut membentuk citra. Setiap opini merefleksikan organisasi yang kompleks dan terdiri atas tiga komponen. Kepercayaan, nilai dan penghargaan.<sup>40</sup>

Opini dapat dinyatakan secara aktif maupun pasif. Opini dapat dinyatakan secara verbal, terbuka dengan kata-kata yang dapat ditakdirkan secara jelas, ataupun melalui pilihan-pilihan kata yang sangat halus dan tidak secara langsung dapat diartikan (konotatif). Opini dapat pula dinyatakan

---

<sup>34</sup>W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo, Jakarta, 2002, hlm. 8

<sup>35</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar Offset, Semarang, 2001, hlm . 34

<sup>36</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2012, hlm . 4

<sup>37</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 20

<sup>38</sup>Suharsono, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Widya Karya, Semarang, 2005, hlm. 345

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 547

<sup>40</sup>Jurnal oleh Kusnarto, "Opini Masyarakat Surabaya terhadap Program Reality Show Uya Emang Kuya di SCTV", Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2. No. 1 April 2010

melalui perilaku, bahasa tubuh, raut muka, simbol-simbol tertulis, pakaian yang dikenakan, dan oleh tanda-tanda lain yang tidak terbilang jumlahnya, melalui referensi, nilai-nilai, pandangan, sikap dan kesetiaan.<sup>41</sup>

Opini adalah cara individu menginterpretasikan informasi yang diperoleh berdasarkan pada pemahaman individu itu sendiri sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Individu menyadari adanya kehadiran suatu stimulus, namun individu itu menginterpretasikan stimulus tersebut dalam devinisi yang mengandung makna.<sup>42</sup> Teknik pembelajaran opini teman merupakan sebuah teknik yang dilakukan atau diterapkan oleh guru yang pada dasarnya menjelaskan tentang pentingnya melibatkan orang lain dalam menyelesaikan sebuah permasalahan karena masing-masing individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda.<sup>43</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, teknik pembelajaran opini teman merupakan sebuah teknik pembelajaran yang digunakan atau diterapkan oleh seorang guru untuk memecahkan suatu permasalahan divergen pada suatu mata pelajaran tertentu yang memungkinkan di dalamnya untuk diterapkan teknik opini teman, yang dalam hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan pendapat, opini atau ide dari peserta didik dengan menuliskan pendapat atau ide dari para peserta didik pada kertas kerjanya. Yang nantinya dari semua pendapat, opini atau ide dari para peserta yang sudah terkumpul akan diambil sebagian dari kumpulan pendapat, opini, atau ide tersebut yang paling tepat dan sesuai untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

### C. Metode Pembelajaran *Brainstorming*

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah

---

<sup>41</sup>*Ibid*

<sup>42</sup>*Ibid*

<sup>43</sup>Ridwan Abdullah Sani, Teknik pembelajaran opini teman merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memecahkan sebuah permasalahan di dalam kelas bersangkutan dengan materi mata pelajaran dengan cara mengumpulkan ide atau pendapat dari peserta didik untuk mencari solusi yang paling tepat dan efektif, *Op.Cit*, hlm. 259

disusun tercapai secara optimal.<sup>44</sup> Menurut Endang Mulyatiningsih, metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.<sup>45</sup> Dalam hal ini tentunya berkaitan dengan tujuan dari mata pelajaran apa yang sedang diajarkan oleh guru atau pendidik di dalam kelas.

Menurut Hamdani, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>46</sup> Bisa dibilang bahwa metode pembelajaran ini sangat penting untuk dilakukan dalam membantu guru menyampaikan pembelajaran di dalam kelas.

Beberapa pakar ahli yang memberikan penjelasan mereka mengenai metode *brainstorming* atau curah pendapat, diantaranya yaitu :

- 1) Menurut Ridwan Abdullah Sani, metode curah pendapat (*brainstorming*) adalah metode pengumpulan sejumlah besar gagasan dari sekelompok orang dalam waktu singkat. Metode ini sering digunakan dalam pemecahan/penyelesaian masalah yang kreatif dan dapat digunakan sendiri atau sebagai bagian dari strategi lain.<sup>47</sup>

Selain itu metode curah pendapat dapat membuat peserta didik mengemukakan ide-ide karena guru mengumpulkan ide sebanyak mungkin ide atau pendapat yang berbeda satu sama lain. Curah pendapat perlu

<sup>44</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 193

<sup>45</sup>Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, hlm. 233

<sup>46</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 80

<sup>47</sup>Ridwan Abdullah Sani, Metode curah pendapat (*brainstorming*) adalah metode pengumpulan sejumlah besar gagasan dari sekelompok orang dalam waktu singkat, *Op. Cit*, hlm. 203

dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan dalam pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek.<sup>48</sup>

- 2) Menurut Suyono dan Hariyanto, dalam metode curah pendapat (*brainstorming*) kelompok menyumbangkan sejumlah ide baru, tanpa harus dievaluasi layak tidaknya, benar atau tidaknya, relevan atau tidaknya ide tersebut. Setiap anggota kelompok wajib menyuarakan gagasannya yang dicatat oleh seorang sekretaris/notulis. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang moderator. Panitia perumus atau panitia pengarah yang akan memilih dan melihat ide mana yang baik, yang relevan dan terkait dengan masalah yang akan diselesaikan bersama.<sup>49</sup>

Melihat dari penjelasan beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode *brainstorming* atau curah pendapat adalah metode pengumpulan sejumlah besar gagasan atau pendapat atau ide dari sekelompok orang dalam waktu singkat, yang mana dalam hal ini adalah gagasan atau pendapat atau ide dari peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dalam mata materi pada mata pelajaran tertentu. Kaitannya dalam hal ini adalah pada mata pelajaran aqidah akhlaq dimana di dalamnya terdapat sejumlah materi yang membahas permasalahan-permasalahan yang harus ditemukan solusi atau pemecahan permasalahannya.

#### **D. Pengaruh Penerapan Teknik Opini Teman dan Metode *Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq**

1. Pengaruh Penerapan Teknik Opini Teman terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Mengenai teknik opini teman, Ridwan Abdullah Sani menjelaskan bahwa teknik opini teman adalah teknik yang dilakukan untuk

---

<sup>48</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 24

<sup>49</sup>Suyono dan Hariyanto, *Implementasi belajar dan Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 117

menyelesaikan masalah atau pertanyaan divergen.<sup>50</sup> Dimana masalah-masalah yang dimunculkan adalah yang berkenaan atau berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan di kelas, yang dalam hal ini adalah pada mata pelajaran aqidah akhlaq dengan materi ilmu kalam.

Sedangkan kaitannya dengan kemampuan kognitif, kerangka kerja mengklasifikasikan berdasarkan siklus, mencakup; maksud dan tujuan hasil berpikir diharapkan menjadi “kebiasaan berpikir” atau disposisi dalam pemecahan masalah. Kerangka perancangan pendidikan dimaksudkan untuk digunakan dalam perencanaan kurikulum dan pembelajaran dan penilaian untuk setiap mata pelajaran. Sering kali mereka menawarkan berbagai perspektif dan asumsi yang berbeda berkenaan dengan pembelajaran yang dapat menimbulkan minat untuk belajar, serta didukung oleh bukti-bukti empiris hasil belajarnya. Seperti pendapat Gagne yang dikutip oleh Wowo Sunaryo yang menerangkan bahwa prinsip dasar pengembangan kognitif adalah menetapkan suatu hierarki delapan tingkat tipe belajar, dan pemecahan masalah pada tingkat tertinggi, selanjutnya mengidentifikasi ranah pembelajaran; keterampilan motorik, informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif dan sikap.<sup>51</sup>

Berdasarkan uraian di atas, teknik pembelajaran opini teman dapat diterapkan dalam upaya peningkatan kemampuan kognitif (berpikir kritis) peserta didik. Salah satunya adalah dalam aspek pemecahan masalah atau *problem solving*, sehingga dari teknik yang diterapkan nantinya diharapkan peserta didik akan mengalami peningkatan dalam kemampuan kognitif (berpikir kritis).

## 2. Pengaruh Penerapan Metode *Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

---

<sup>50</sup>Ridwan Abdullah Sani, Teknik pembelajaran opini teman adalah teknik yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah atau pertanyaan divergen yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan., *Op. Cit*, hlm. 259

<sup>51</sup>Wowo Sunaryo, *Ibid*, hlm. 6

Menurut Ahmad Zuhdi Firdaus, metode curah pendapat atau *brainstorming* adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman dari semua peserta. Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan (*mind map*) untuk menjadi pembelajaran bersama.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Richard Paul sebagaimana dikutip oleh Wowo Sunaryo menjelaskan bahwa model berpikir kritis merupakan suatu disiplin berpikir mandiri yang mencontohkan kesempurnaan berpikir sesuai dengan mode tertentu atau ranah berpikir. Konsepnya terdapat dua bentuk, jika berpikir adalah disiplin untuk melayani individu tertentu atau kelompok dengan mengesampingkan lainnya yang relevan baik individu maupun kelompok, disebut berpikir akal *sophistic* atau kritis lemah jika berpikir disiplin memperhitungkan kepentingan orang yang beragam atau kelompok, disebut berpikir adil atau kritis kuat. Suatu penalaran untuk mencapai tujuan, dalam sudut pandang penggunaan ide atau konsep, tentunya bergantung pada pertanyaan masalah, informasi, dan kesimpulan yang dilandasi oleh asumsi yang semuanya memiliki implikasi. Standar berpikir kritis bagi pendidikan dasar dalam model Paul adalah upaya untuk mengidentifikasi komponen kualitas berpikir kritis.<sup>53</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat menggunakan metode pembelajaran *brainstorming* untuk pola pengajaran. Sehingga diharapkan dengan diterapkannya metode pembelajaran tersebut, kemampuan berpikir kritis peserta didik akan meningkat.

---

<sup>52</sup>Ahmad Zuhri Firdaus, *Menjadi Guru Idola*, Gen-K, Yogyakarta, 2010, hlm. 45

<sup>53</sup>Wowo Sunaryo, Model Paul memiliki empat bagian: unsur-unsur penalaran (kadang-kadang disebut sebagai unsur-unsur pemikiran); berpikir kritis standar; kemampuan intelektual; dan sifat-sifat intelektual. Tiga kategori pertama berfokus pada apa yang penting untuk berpikir kritis, sedangkan dimensi terakhir berfokus pada apa yang menjadi pemikiran kritis. *Op. Cit*, hlm 205-206

3. Pengaruh Penerapan Teknik Opini Teman dan Metode *Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Kaitannya dengan teknik opini teman, dalam proses penerapannya di kelas, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat divergen atau permasalahan yang perlu diselesaikan. Masing-masing peserta didik menulis pendapat atau opini pada kertas kerjanya mengenai permasalahan yang ditanyakan. Peserta didik bergerak berkeliling untuk berdiskusi dengan peserta didik lainnya dan menulis opini mereka jika pendapatnya berbeda. Pengumpulan opini dilakukan sampai diperoleh lima opini yang berbeda.<sup>54</sup> Sedangkan metode curah pendapat atau *brainstorming* menurut Ahmad Zuhdi Firdaus adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman dari semua peserta. Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan (*mind map*) untuk menjadi pembelajaran bersama.<sup>55</sup>

Perbedaan yang cukup mencolok antara teknik opini teman dan metode *brainstorming* ini adalah jika dalam penerapan atau pelaksanaan dari teknik opini teman ini dilakukan dengan cara berkelompok, maka metode *brainstorming* dilakukan dengan cara individu atau tidak berkelompok. Jika di dalam penerapan teknik opini teman terdapat kegiatan diskusi antar kelompok untuk menentukan ide atau pendapat terbaik dan paling sesuai untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dalam kelompok tersebut, maka dalam penerapan metode *brainstorming*, seluruh ide atau pendapat yang dibuat dan dikumpulkan

---

<sup>54</sup>Ridwan Abdullah Sani, dalam penerapan teknik pembelajaran opini teman, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat divergen atau permasalahan yang perlu diselesaikan. Masing-masing peserta didik menulis pendapat atau opini pada kertas kerjanya mengenai permasalahan yang ditanyakan. *Op. Cit.* hlm. 259

<sup>55</sup>Ahmad Zuhri Firdaus, *Menjadi Guru Idola*, Gen-K, Yogyakarta, 2010, hlm. 45

oleh setiap individu dari seluruh peserta didik, hasilnya dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan (*mind map*) agar bisa dipelajari bersama dengan dipimpin oleh guru di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya teknik pembelajaran opini teman dan metode pembelajaran *brainstorming*, diharapkan peserta didik tidak hanya mendengarkan keterangan guru, akan tetapi dapat berperan aktif untuk menggali dan memperkaya pemahaman mereka terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru melalui kegiatan berpikir kritis untuk menemukan ide, pendapat dan gagasan yang ada di otak mereka, sehingga kumpulan dan hasil dari ide, pendapat atau gagasan tersebut mampu untuk dituliskan atau diungkapkan di depan kelas.

Jadi, apabila pembelajaran dalam bentuk pemecahan masalah yang menggunakan teknik pembelajaran opini teman dan metode pembelajaran *brainstorming* berjalan dengan baik, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq akan terbentuk dan akan terlihat pada aktivitas pemahaman peserta didik. Karena kedua teknik dan metode pembelajaran ini sama-sama menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Dan dengan kedua teknik dan metode pembelajaran ini peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran dan guru hanya menjadi fasilitator saja.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miswanto (2009), dengan judul “Penerapan Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Al-Falah Simpang Kanan Rohan Hilir. Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Sulthn Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun 2009.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu guru berperan langsung dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini

adalah siswa kelas VIII MTs Al-Falah Simpang Kanan yang berjumlah 30 orang dan objek penelitian ini adalah Penerapan Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi belajar matematika, yang dilakukan setiap kali pertemuan. Data yang diperoleh melalui observasi adalah data ordinal. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi belajar siswa maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus chi kuadrat.

Setelah dianalisis diketahui terdapat peningkatan yang signifikan antara motivasi belajar matematika sebelum penerapan dan motivasi belajar matematika setelah penerapan Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*). Dengan hasil  $\chi^2 = 49.333$  dan harga kritik chi kuadrat ( $\chi^2$  hitung  $\square$   $\chi^2$  tabel) baik pada taraf signifikan 1% maupun 5% yaitu ( $5.99 < 49.333 > 9.21$ ). Berdasarkan kriteria pengujian, maka  $H_a$  diterima. Artinya terjadi peningkatan motivasi belajar matematika siswa. Hasilnya ada peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Al-Falah Simpang Kanan Rokan Hilir melalui penerapan Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*).<sup>56</sup>

Melihat penelitian terdahulu tersebut, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya yang menekankan pada peningkatan motivasi belajar siswa. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran curah pendapat atau *brainstorming*. Dan persamaan yang lainnya adalah keduanya sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

2. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Retno Lukitasari, Dian. (2013). Dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

---

<sup>56</sup>Miswanto (2009), dengan judul “Penerapan Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Al-Falah Simpang Kanan Rokan Hilir. Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Sultsn Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun 2009.

melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan berbantuan film sebagai Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Sikap Pantang Menyerah dan Ulet kelas X PM SMK Negeri 1 Batang”. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang tahun 2013.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X PM SMK N 1 Batang, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini diduga disebabkan beberapa faktor. Salah satu diantaranya yaitu faktor dari dalam diri siswa seperti masih kurangnya keaktifan dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Indikator dari kurang aktifnya siswa adalah terlihat bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang enggan untuk bertanya, menjawab, maupun menanggapi pertanyaan dari guru. Tidak aktifnya siswa dalam proses pembelajaran memperlihatkan bahwa kurangnya aktivitas siswa dalam berpikir. Siswa masih cenderung malas untuk menggali kemampuan berpikirnya dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi pasif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan salah satunya yaitu dengan pembelajaran berbasis masalah. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan film sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X PM SMK N 1 Batang.<sup>57</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada setiap siklusnya, terbukti dari hasil tes kemampuan berpikir kritis yang tadinya pada siklus I skor rata-ratanya sebesar 420 dengan kategori tingkat kekritisian rendah, pada siklus II meningkat menjadi 517 dengan kategori tingkat kekritisian tinggi. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dari siklus I yang semula rata-ratanya hanya 74,85, pada siklus

<sup>57</sup>Retno Lukitasari, Dian. (2013). Dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan berbantuan film sebagai Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Sikap Pantang Menyerah dan Ulet kelas X PM SMK Negeri 1 Batang”. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang tahun 2013.

II bisa menjadi 84,56. Ini berarti rata-rata tersebut juga sudah mencapai indikator keberhasilan. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah berbantuan film sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan juga meningkatkan hasil belajar siswa.

Melihat penelitian terdahulu tersebut, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan film sebagai Sumber Belajar. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menekankan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dan persamaan yang lainnya adalah keduanya sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

3. Dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ma'rifah (2014) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Cooperative Tipe Think Pair Share* dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Negeri Puluhan Trucuk Klaten Tahun 2014. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pelajaran PKn pada siswa kelas V SD Negeri 3 Puluhan, Trucuk, Klaten dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 3 Puluhan. Objek penelitian adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran PKn dengan penerapan model *Cooperative tipe Think Pair Share* (TPS). Instrumen instrument yang digunakan adalah lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan model *cooperative tipe think pair share*. Langkah-lagkah pembelajaran yang dilaksanaka yaitu perubahan dalam penyampaian materi pelajaran, siswa menganalisis permasalahan (*think*), pembentukan kelompok diskusi

dengan mengubah pengelompokan siswa yang didasari dari prestasinya, siswa berpasangan untuk berdiskusi (*pair*), perwakilan kelompok siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (*share*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 3 Puluhan Klaten meningkat setelah digunakannya model *Cooperative* tipe *think pair share* dalam pembelajaran PKn dengan materi pokok Menjaga Keutuhan NKRI. Peningkatan ini terbukti pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari skor rerata pratindakan sebesar 64.25 menjadi 69.63 pada siklus I dan meningkat menjadi 78.25 pada siklus II. Siswa yang mencapai kriteria keberhasilan mengalami peningkatan dari 43.75% pada pratindakan menjadi 62.5% pada siklus I dan meningkat menjadi 87.5% pada siklus II. Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan aktifitas siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebanyak 25% siswa kegiatannya meningkat antara lain: siswa aktif dalam pembelajaran, siswa lebih leluasa dalam mencari dan mengumpulkan informasi yang diinginkan, dan siswa juga memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar bersama teman.<sup>58</sup>

Melihat penelitian terdahulu tersebut, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya yang menekankan pada peningkatan motivasi belajar siswa. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran curah pendapat atau *brainstorming*. Dan persamaan yang lainnya adalah keduanya sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

#### F. Kerangka Berpikir

Salah satu bentuk kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran aqidah akhlaq adalah peserta didik dituntut untuk mampu berpikir kritis untuk

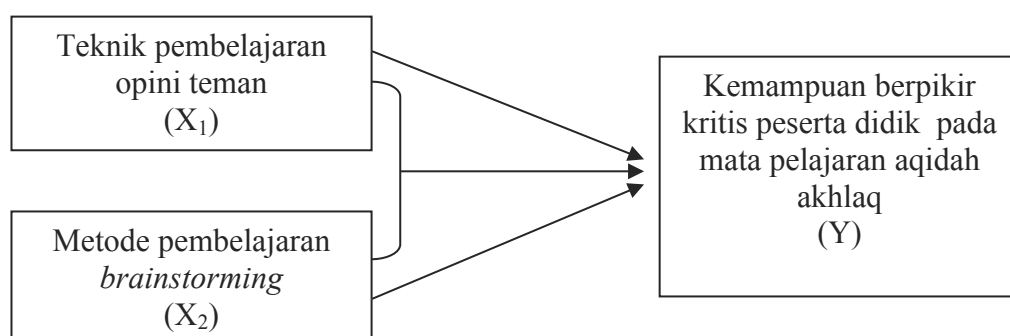
---

<sup>58</sup>Nurul Ma'rifah (2014) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Cooperative* Tipe *Think Pair Share* dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Negeri Puluhan Trucuk Klaten Tahun 2014. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014.

menganalisis beberapa pokok permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat atau dalam lingkup pendidikan sekolah dan keluarga yang berkembang saat ini, yang kemudian hasil dari pemikiran dan analisis mereka dituangkan sebagai sebuah pemikiran berupa pendapat, gagasan, atau ide, seperti salah satu contoh permasalahan adalah tentang maraknya kasus pacaran dikalangan peserta didik di sekolah. Permasalahan yang muncul tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti pergaulan yang salah dan kurangnya pengawasan guru maupun orang tua. Kemudian pendapat, gagasan atau ide yang mereka tuangkan nantinya diharapkan mampu digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pacaran dikalangan peserta didik di sekolah atau lingkungan sekolah.

Melihat fenomena seperti ini, perlu adanya perhatian khusus pada peserta didik untuk dapat melakukan pengamatan sehingga nantinya peserta didik benar-benar mampu untuk tidak melakukan hal yang dirasa tidak baik seperti yang telah dicontohkan sebelumnya. Maka dari itu, perlu adanya peran guru dalam memberikan arahan pada peserta didik dan diperlukan juga adanya teknik dan metode pembelajaran aqidah akhlaq yang tepat dan sesuai guna mengatasi persoalan yang sedemikian rupa. Adapun bentuk kerangka berpikir yang telah peneliti buat dalam penelitian dengan judul pengaruh penerapan teknik opini teman dan metode *brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahu Falah Dawe Kudus tahun 2015/2016 adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**



Melalui bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa ada dua variabel pengaruh yaitu teknik opini temandan metode *brainstorming*, kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Jadi, jika penerapan teknikopini temandan metode *brainstorming* dapat berlangsung optimal, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq juga optimal. Namun sebaliknya, jika penerapan teknik opini teman dan metode *brainstorming* tidak berlangsung optimal, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq juga belum menunjukkan angka yang optimal. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penggunaan teknik opini temandan metode *brainstorming* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq.

#### G. Rumusan Hipotesis

Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).<sup>59</sup> Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan teknik opini teman, pelaksanaan metode *brainstorming* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq tergolong relatif cukup baik di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara teknik opini teman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

<sup>59</sup>Sugiyono, *Statistika untuk penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 84

3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *brainstorming* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara teknik opini teman dan metode *brainstorming* secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

